

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa pemerintahan saat ini, pembangunan infrastruktur sangat digencarkan oleh pemerintah sehingga mengalami peningkatan yang sangat drastis. Hal ini ditujukan untuk melakukan pemerataan pembangunan khususnya untuk daerah di luar pulau Jawa. Berdasarkan data anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) pada Tabel 1, untuk tahun 2018 anggaran infrastruktur pemerintah naik menjadi Rp410,7 triliun atau naik 5,8% dari tahun sebelumnya. Apabila melihat perkembangan belanja infrastruktur pemerintah dari tahun 2013 sampai tahun 2018 dilihat pada Tabel 1, bahwa pada anggaran infrastruktur pada tahun 2015 naik 65,5% dan kemudian naik untuk tahun-tahun berikutnya.

Tabel 1. 1 Anggaran Infrastruktur Tahun 2013-2018

Tahun	Anggaran Infrastruktur	Kenaikan (%)
2013	Rp. 155,9 T	7,2
2014	Rp. 154,7 T	-0,8
2015	Rp. 256,1 T	65,5
2016	Rp. 269,1 T	5,1
2017	Rp. 388,3 T	44,3
2018	Rp. 410,7 T	5,8

Sumber: Kemenkeu, 2018

Dari data diatas maka dapat digambarkan bahwa perusahaan yang bergerak disektor konstruksi bangunan mengindikasikan semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia. Untuk investasi dibidang ini sendiri umumnya bersifat jangka menengah panjang dan nantinya akan terus bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjajikan. Dilain sisi investor besar akan melirik bagian konstruksi dikarenakan banyak proyek-proyek pemerintah yang berjalan hingga tahun 2019 mulai dari pembangunan jalan tol sepanjang 1000 kilo meter (km), pembangunan jalan baru

2650 km, 30 km pembangunan jembatan baru, 65 pembangunan bendungan, 15 bandara udara, dan fasilitas publik lainnya (Kompas.com, 2018). Oleh sebab itu dalam menjalankan usaha atau proyek tersebut terdapat beberapa aspek penting dalam suatu perusahaan salah satunya adalah aspek keuangan. Untuk menjalankan proyek yang besar perusahaan tentunya harus memiliki modal untuk membiayai kegiatan usahanya selain dengan cara menerbitkan obligasi dan saham dilain sisi beberapa perusahaan juga menerapkan sistem turnkey yaitu sebuah kontrak pekerjaan dimana masing-masing pihak yang terlibat mengikatkan diri dengan kontrak kerja, tetapi pihak pemberi tugas akan melakukan pembayaran pekerjaan setelah pekerjaan selesai 100% dan telah disetujui oleh pemberi tugas. Terkait pembayaran proyek infrastruktur saat kontrak tersebut selesai, tidak semua perusahaan dalam menjalankan proyeknya menerima pembayaran dengan sistem termin atau pembayaran bertahap sesuai dengan progress proyek yang dijalankan, namun pemerintah juga menerapkan sistem turnkey pembayaran oleh pemilik proyek (atau pemerintah itu sendiri) terhadap kontraktor pada saat pekerjaan telah selesai seluruhnya atau pada saat proyek serah terima dari pelaksana ke pemilik.

Hal itu yang membuat cashflow beberapa emiten terganggu dikarenakan perlu modal yang terbilang besar untuk menggarap suatu proyek, namun tidak ada modal dari pemilik proyek sama sekali. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan keempat BUMN konstruksi dari sisi utangnya rata-rata total kewajiban atau liabilitas keempat BUMN konstruksi yang tercatat di pasar modal memang meningkat cukup drastis. Pertama, PT Waskita Karya Tbk (WSKT), pada 2014 jumlah liabilitas perusahaan sebesar Rp 9,77 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek Rp 7,7 triliun dan jangka panjang Rp 2,05 triliun. Di 2015, jumlah liabilitas WSKT naik menjadi Rp 20,6 triliun, terdiri dari jangka pendek Rp 13,6 triliun dan jangka panjang Rp 6,9 triliun. Lalu pada 2016 jumlah liabilitas WSKT kembali meningkat menjadi Rp 44,69 triliun, terdiri dari jangka pendek Rp 31,28 triliun dan jangka panjang Rp 13,37 triliun. Kemudian di 2017 jumlah liabilitasnya kembali meningkat menjadi Rp 75,14 triliun, terdiri dari Rp 52,3 triliun liabilitas jangka pendek dan Rp 22,8 triliun jangka panjang. Jika dihitung dari 2014 hingga 2017 jumlah liabilitas WSKT naik 669%.

Kedua, PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) pada 2014 jumlah liabilitasnya mencapai Rp 11,03 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek Rp 8,47 triliun dan jangka panjang Rp 2,55 triliun. Pada 2015 jumlah liabilitasnya naik menjadi Rp 14,16 triliun, terdiri dari Rp 10,59 jangka pendek dan Rp 3,5 triliun jangka panjang. Lalu pada 2016 jumlah liabilitas WIKA naik lagi menjadi Rp 18,6 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek Rp 14,9 triliun dan jangka panjang Rp 3,7 triliun. Sementara di 2017 naik menjadi Rp 31,05 triliun, terdiri dari Rp 25,9 triliun jangka pendek dan Rp 5 triliun jangka panjang. Jika dihitung jumlah liabilitas WIKA selama 3 tahun naik 181,5%.

Ketiga, PT Adhi Karya Tbk (ADHI), pada 2014 jumlah liabilitas perusahaan sebesar Rp 8,8 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek Rp 7,04 triliun dan jangka panjang Rp 1,77 triliun. Di 2015 jumlah liabilitas ADHI naik menjadi Rp 11,59 triliun, terdiri dari jangka pendek Rp 9,4 triliun dan jangka panjang Rp 2,18 triliun. Lalu pada 2016 jumlah liabilitas ADHI kembali meningkat menjadi Rp 14,59 triliun, terdiri dari jangka pendek Rp 12,9 triliun dan jangka panjang Rp 1,6 triliun. Kemudian di 2017 jumlah liabilitasnya kembali meningkat menjadi Rp 22,46 triliun, terdiri dari Rp 17,6 triliun liabilitas jangka pendek dan Rp 4,8 triliun jangka panjang. Jika dihitung dari 2014 hingga 2017 jumlah liabilitas ADHI naik 155,22%.

Keempat, PT PP Tbk (PTPP), pada 2014 jumlah liabilitas perusahaan sebesar Rp 12,24 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek Rp 9,8 triliun dan jangka panjang Rp 2,38 triliun. Di 2015 jumlah liabilitas PTPP naik menjadi Rp 14 triliun, terdiri dari jangka pendek Rp 11,1 triliun dan jangka panjang Rp 2,89 triliun. Lalu pada 2016 jumlah liabilitas PTPP kembali meningkat menjadi Rp 20,43 triliun, terdiri dari jangka pendek Rp 15,8 triliun dan jangka panjang Rp 4,55 triliun. Kemudian di 2017 jumlah liabilitasnya kembali meningkat menjadi Rp 27,53 triliun, terdiri dari Rp 20,6 triliun liabilitas jangka pendek dan Rp 6,83 triliun jangka panjang. Jika dihitung kenaikan jumlah liabilitas PTPP dari 2014 ke 2017 sebesar 124,9% (Detik.com, 2018) . Kondisi itu membuat kontraktor harus mencari alternatif sumber dana, seperti menerbitkan obligasi yang dilakukan oleh beberapa BUMN karya seperti PT Adhi Karya Tbk (ADHI), PT Waskita Karya Tbk (WSKT), dan PT Hutama Karya untuk pembangunan jalan tol trans Sumatera

dengan jaminan pemerintah Government Guarante (Bareksa.com, 2018) Oleh sebab itu dalam menjalankan proyek maka perusahaan harus memiliki sumber pendanaan yang kuat dan didapat oleh suatu perusahaan berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dana yang diperoleh dari pemilik perusahaan merupakan modal sendiri atau berasal dari dana internal perusahaan sedangkan dana yang diperoleh dari luar perusahaan, seperti dari kreditur merupakan hutang bagi perusahaan (Joni dan Lina, 2010). Dalam kelangsungan operasional perusahaan, keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer perusahaan. Keputusan untuk memilih sumber pendanaan atau komposisi pemilihan atas pendanaan disebut sebagai struktur permodalan terlebih lagi dalam berbagai macam proyek pembangunan saat ini pemerintah ingin melibatkan seluruh pihak baik BUMN maupun swasta untuk ikut ambil bagian guna mendukung kelancaran aktivitas ekonomi mulai daerah Indonesia Barat hingga Timur, kenaikan anggaran infrastruktur pemerintah ditujukan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perbaikan konektivitas dengan harapan untuk mengejar keteringgalan Indonesia terhadap penyediaan infrastruktur (APBN 2018). Hal ini sangat wajar karena memang tanpa pembangunan infrastruktur yang memadai maka pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara nasional juga akan terhambat.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dikarenakan sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia selain itu didalam sektor ini juga sangat menarik untuk dibahas hal ini dapat dilihat bahwa tingginya perkembangan perusahaan konstruksi bangunan di Indonesia terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari periode ke periode meningkat dapat dilihat dari tabel dibawah.

Tabel 1. 2 Daftar Nama Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	27 Maret 1997
2.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	18 Maret 2004
3.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	25 July 2006
4.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	29 Oktober 2007
5.	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19 Desember 2007
6.	PTPP	Pembangunan Perumahan Persero Tbk	9 Februari 2010
7.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	19 Desember 2012
8.	ACST	Acset Indonusa Tbk	24 Juni 2013
9.	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	27 Juni 2013
10.	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	10 Desember 2015
11.	MTRA	Mitra Pemuda Tbk	10 Februari 2016
12.	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	28 September 2016
13.	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	10 Mei 2017
14.	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	16 Juni 2017
15.	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	30 November 2017

Sumber: Data diolah (2019)

Dari keterangan data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan sub sektor konstruksi bangunan mengalami peningkatan untuk mendaftarkan perusahaannya menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) hal ini dapat dilihat dari tanggal IPO mulai tahun 1997 hingga 2017 mengalami peningkatan dan total

perusahaan yang telah mendaftarkan perusahaannya di BEI sebanyak 16 perusahaan sub sektor konstruksi bangunan. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan disektor konstruksi bangunan dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada sektor ini dikarenakan banyaknya perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar maka peneliti memilih perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai objek.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deviani dan Sudjarni (2018) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal, serta profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat dan Mustanda (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan penulis mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Deviani dan Sudjarni (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada periode penelitian, sampel penelitian, dan sektor perusahaan penelitian. Pada periode penelitian, Deviani dan Sudjarni (2018) menggunakan periode penelitian tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan periode waktu 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan alasan agar diperoleh data yang lebih baru dan menggambarkan kondisi yang terbaru.

Pada sampel penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian Deviani dan Sudjarni (2018) adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar BEI, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel yaitu

pada perusahaan sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI. Oleh sebab itu berdasarkan uraian diatas menjelaskan alasan penulis dalam memilih judul tentang Pengaruh Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aset, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah diungkapkan di atas mengenai hubungan antara Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aset, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal, maka secara spesifik, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan, struktur asset, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan serta memotivasi perusahaan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Informasi yang berhasil dikumpulkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan, struktur asset, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Untuk menambah literatur dan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini akan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan yang bisa disebut gambaran umum objek penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang melandasi penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang berisi teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi atas hasil pengolahan data penelitian. Interpretasi hasil penelitian ini memberikan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan atau penjabaran dari hasil penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait untuk pencapaian yang lebih baik kedepannya.

